



DINASTI AGHLABIYAH: DINASTI KECIL PENJAGA PERADABAN ISLAM DI AFRIKA UTARA

Arina Asmal Hidayah¹, Siti Nurbaya², Mgs Hasrul Haris³, Hudaidah⁴, Risa Marta Yati⁵

Universitas Sriwijaya

arinasmalhidayah12@gmail.com¹, sitinurbayab0@gmail.com²,

mghasrulharis022@gmail.com³, hudaidah@fkip.unsri.ac.id⁴, risamarta.y@unsri.ac.id⁵

Abstract. *This study discusses the role of the Aghlabid Dynasty (800–909 AD) as the guardian of Islamic civilization in North Africa during the weakening of Abbasid power. The aim is to describe the Aghlabids' contributions in the political, economic, scientific, and religious fields. The method used is qualitative with a descriptive-historical approach, through a review of relevant primary and secondary sources. The results of the study show that the Aghlabid Dynasty succeeded in establishing a stable semi-autonomous government in Ifriqiyah, making Kairouan a center of science and religion, and strengthening the economy through trade and agriculture. In addition, the expedition to Sicily demonstrated the Aghlabids' global role in expanding Islamic influence in the Mediterranean. This dynasty also served as an important bridge between Eastern and Western Islamic civilizations and left behind monumental legacies such as the Great Mosque of Kairouan. Thus, despite its small scale, the Aghlabid dynasty made a significant contribution to the continuity and spread of Islamic civilization in the Western Islamic world.*

Keywords: *The Aghlabid Dynasty, Ifriqiyah, Kairouan, Islamic Civilization, Islamic History*

Abstrak. Penelitian ini membahas peran Dinasti Aghlabiyah (800–909 M) sebagai penjaga peradaban Islam di Afrika Utara pada masa melemahnya kekuasaan Abbasiyah. Tujuannya untuk menguraikan kontribusi Aghlabiyah dalam bidang politik, ekonomi, keilmuan, dan keagamaan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-historis, melalui telaah sumber primer dan sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinasti Aghlabiyah berhasil membangun pemerintahan semi-otonom yang stabil di Ifriqiyah, menjadikan Kairouan sebagai pusat ilmu pengetahuan dan keagamaan, serta memperkuat perekonomian melalui perdagangan dan pertanian. Selain itu, ekspedisi ke Sisilia menunjukkan peran global Aghlabiyah dalam memperluas pengaruh Islam di Mediterania. Dinasti ini juga menjadi jembatan penting antara peradaban Islam Timur dan Barat serta meninggalkan warisan monumental seperti Masjid Agung Kairouan. Dengan demikian, meskipun berskala kecil, Aghlabiyah berkontribusi besar terhadap kesinambungan dan penyebaran peradaban Islam di dunia barat islam.

Kata kunci: Dinasti Aghlabiyah, Ifriqiyah, Kairouan, Peradaban Islam, Sejarah Islam

LATAR BELAKANG

Peradaban Islam di Afrika Utara pada abad ke-8 hingga ke-10 M mengalami perkembangan yang signifikan, baik dalam bidang politik, sosial, maupun budaya. Setelah wilayah ini berada di bawah kekuasaan Dinasti Umayyah dan kemudian Abbasiyah, proses Islamisasi dan Arabisasi berlangsung secara bertahap melalui perdagangan, dakwah, dan interaksi sosial. Kota-kota seperti Kairouan, Fustat, dan Tripoli menjadi pusat penting penyebaran ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam. Pengaruh Arab tidak hanya tampak dalam aspek keagamaan, tetapi juga dalam bahasa, seni, dan sistem pemerintahan lokal. Keberadaan ulama dan ilmuwan di wilayah ini turut memperkuat posisi Afrika Utara sebagai bagian integral dari dunia Islam. Dinamika tersebut menjadikan kawasan ini sebagai salah satu poros penting dalam perkembangan intelektual dan keagamaan dunia Islam awal (Ilyas et al., 2022).

Fenomena perkembangan tersebut menjadi alasan penting penelitian ini, sebab pada masa ini pula muncul berbagai dinasti kecil yang memiliki peran strategis dalam

mempertahankan dan menyebarkan nilai-nilai Islam di wilayah barat dunia Islam. Salah satu di antaranya adalah Dinasti Aghlabiyah di Ifriqiyah (Tunisia modern), yang berdiri pada tahun 800 M dan berperan besar dalam mengelola stabilitas politik serta memperluas pengaruh Islam hingga ke Sisilia. Meskipun berada di bawah nominal kekuasaan Abbasiyah, dinasti ini memiliki otonomi luas dalam urusan pemerintahan. Mereka berhasil membangun infrastruktur seperti masjid, istana, dan saluran air yang memperlihatkan kemajuan teknologi dan arsitektur Islam. Pusat pemerintahannya di Kairouan berkembang menjadi kota ilmu dan perdagangan yang ramai. Kemakmuran ekonomi dari hasil pertanian, perdagangan laut, dan pajak turut memperkuat posisi politik Dinasti Aghlabiyah di Afrika Utara (Annisa, 2025).

Selain itu, kajian ini juga penting dilakukan karena peradaban Islam di Afrika Utara pada masa tersebut memperlihatkan kemajuan pesat dalam bidang ilmu pengetahuan dan budaya. Lembaga pendidikan dan kegiatan intelektual berkembang pesat di berbagai kota, dengan ulama-ulama terkemuka yang berperan dalam penyebaran ilmu fikih, tafsir, dan hadis. Hubungan dengan dunia Islam Timur melalui jalur dagang dan ziarah haji membuka peluang pertukaran gagasan dan pengetahuan. Arsitektur masjid dan madrasah menunjukkan gaya khas perpaduan Arab, Berber, dan pengaruh lokal yang kuat. Dinamika sosial masyarakatnya mencerminkan integrasi antara tradisi Islam dan budaya pribumi Afrika Utara. Abad ke-8 hingga ke-10 M menjadi masa keemasan awal bagi perkembangan peradaban Islam di kawasan ini, yang kemudian melahirkan berbagai kekuatan politik baru di tengah melemahnya otoritas pusat Abbasiyah (Nadila & Nasril, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran Dinasti Aghlabiyah dalam menjaga kesinambungan peradaban Islam di Afrika Utara pada abad ke-8 hingga ke-10 M. Hal ini berangkat dari kenyataan bahwa melemahnya kekuasaan Dinasti Abbasiyah pada pertengahan abad ke-9 M menjadi titik awal munculnya berbagai dinasti kecil di wilayah-wilayah kekuasaan Islam. Faktor utamanya adalah sulitnya pemerintah pusat di Baghdad mengendalikan daerah-daerah yang jauh, terutama di kawasan Maghrib (Afrika Utara) dan wilayah timur kekhalifahan. Kondisi ini mendorong para gubernur lokal, panglima militer, dan kelompok etnis tertentu untuk membentuk pemerintahan otonom. Mereka tetap mengakui legitimasi khalifah Abbasiyah secara simbolik, namun menjalankan kekuasaan secara independen dalam urusan politik dan administrasi. Situasi ini menciptakan fragmentasi politik di dunia Islam, tetapi sekaligus membuka peluang berkembangnya kreativitas dan identitas lokal (Wulandari et al., 2025).

Selanjutnya, beberapa dinasti kecil yang muncul pada masa ini memiliki peran strategis dalam mempertahankan stabilitas wilayah dan kelangsungan peradaban Islam. Di Afrika Utara, misalnya, muncul Dinasti Aghlabiyah di Ifriqiyah (800–909 M), Dinasti Idrisiyah di Maroko (789–985 M), dan Dinasti Tuluniyah di Mesir (868–905 M). Meskipun berbeda latar belakang politik dan etnis, ketiganya berkontribusi besar dalam mengembangkan kebudayaan Islam dan memperkuat jaringan perdagangan di Laut Tengah. Pembangunan kota, masjid, serta lembaga pendidikan menjadi bukti nyata kemajuan peradaban pada masa dinasti-dinasti tersebut. Keberhasilan mereka menunjukkan bahwa desentralisasi politik tidak selalu membawa kemunduran, tetapi justru dapat memunculkan pusat-pusat peradaban baru yang memperkaya khazanah dunia Islam (Mustaghfirin, 2019).

Dalam konteks tersebut, Dinasti Aghlabiyah memiliki kedudukan yang sangat penting. Dinasti ini berdiri pada tahun 800 M di Ifriqiyah (Tunisia modern) ketika

kekuasaan Abbasiyah mulai mengalami kesulitan dalam mengatur wilayah barat kekhalifahan. Khalifah Harun al-Rasyid menunjuk Ibrahim bin al-Aghlab sebagai gubernur untuk menstabilkan daerah tersebut yang sebelumnya dilanda konflik dan pemberontakan. Penunjukan ini menandai awal dari berdirinya pemerintahan semi-otonom yang tetap mengakui otoritas simbolik khalifah di Baghdad. Dinasti Aghlabiyah menjalankan sistem pemerintahan yang efisien, mengatur keuangan secara mandiri, dan membangun kekuatan militer untuk menjaga keamanan wilayahnya. Letak geografis Ifriqiyah yang strategis di tepi Laut Tengah menjadikannya pusat penting dalam jalur perdagangan antara dunia Islam Timur dan Barat. Kondisi ini memungkinkan Aghlabiyah memperkuat hubungan ekonomi dengan wilayah Andalusia, Sisilia, dan Mesir, sekaligus menjadi jembatan peradaban antara dunia Arab dan Eropa Selatan (Afandi dkk, 2021).

Adapun manfaat penelitian ini, yakni untuk memperlihatkan bahwa peran Dinasti Aghlabiyah tidak hanya terbatas pada aspek politik dan ekonomi, tetapi juga mencakup bidang keagamaan dan kebudayaan. Kairouan, sebagai ibu kota dinasti ini, berkembang menjadi pusat ilmu pengetahuan dan kegiatan keagamaan yang disegani di dunia Islam Barat. Para ulama, ahli fikih, dan cendekiawan dari berbagai wilayah datang ke Kairouan untuk menuntut ilmu dan berdiskusi, menjadikannya salah satu kota terpelajar di Afrika Utara. Dinasti ini juga dikenal karena pembangunan masjid agung Kairouan dan infrastruktur publik seperti saluran air serta benteng pertahanan yang menunjukkan kemajuan arsitektur Islam. Melalui kebijakan pemerintahan yang stabil dan dukungan terhadap kegiatan ilmiah, Aghlabiyah berhasil memperkokoh pengaruh Islam di kawasan Maghrib dan sekitarnya, sekaligus memperkuat posisi Abbasiyah secara tidak langsung di wilayah barat dunia Islam (Sewang, 2017).

Selain itu, Dinasti Aghlabiyah memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas politik di Afrika Utara selama lebih dari satu abad kekuasaannya. Setelah masa-masa pemberontakan dan kekacauan administratif pasca melemahnya kendali Abbasiyah, Aghlabiyah berhasil menciptakan pemerintahan yang tertib dan berwibawa di Ifriqiyah. Dengan sistem pemerintahan semi-otonom, mereka mampu menyeimbangkan kepentingan lokal dengan loyalitas simbolik kepada khalifah Abbasiyah di Baghdad. Struktur birokrasi yang dibangun cukup efektif dalam mengelola pajak, pertahanan, dan hukum, sehingga menciptakan keamanan yang mendukung pertumbuhan sosial dan ekonomi. Stabilitas politik ini juga memungkinkan Aghlabiyah memperluas pengaruhnya hingga ke wilayah pesisir dan pulau-pulau di Laut Tengah, termasuk ekspedisi penting ke Sisilia pada abad ke-9 M (Hazim et al., 2025).

Dengan demikian, keterbaruan penelitian ini terletak pada penegasan bahwa dalam bidang ekonomi dan agama, Aghlabiyah berhasil membangun pondasi kuat bagi kemakmuran dan kehidupan keislaman di Ifriqiyah. Kemajuan perdagangan, pertanian, dan industri kerajinan membuat wilayah ini menjadi salah satu pusat ekonomi terpenting di dunia Islam bagian barat. Jalur perdagangan laut yang menghubungkan Ifriqiyah dengan Timur Tengah dan Eropa memperkaya kas negara sekaligus memperluas interaksi budaya. Di sisi lain, dukungan terhadap perkembangan ilmu agama dan pendidikan menjadikan Kairouan pusat keilmuan Islam yang melahirkan banyak ulama besar, seperti Imam Sahnun dan Asad ibn al-Furat. Pemerintah juga membangun masjid, madrasah, dan lembaga sosial yang memperkuat moral keagamaan masyarakat. Dengan keseimbangan antara stabilitas politik, kemajuan ekonomi, dan kehidupan religius yang dinamis, Dinasti Aghlabiyah mampu menjaga kesinambungan peradaban Islam di Afrika Utara pada masa transisi kekuasaan besar dunia Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-historis. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan menelusuri secara sistematis perkembangan, peran, dan kontribusi Dinasti Aghlabiyah dalam menjaga kesinambungan peradaban Islam di Afrika Utara pada abad ke-9 hingga ke-10 Masehi. Metode deskriptif-historis memungkinkan peneliti merekonstruksi fakta masa lalu berdasarkan sumber tertulis yang autentik dan kredibel. Pendekatan historis digunakan untuk menelaah peristiwa masa lalu secara kronologis dan analitis, dengan tujuan merekonstruksi masa lampau secara kritis berdasarkan bukti dan data yang tersedia (Rustamana et al., 2024; Wulandari & Hudaidah, 2021). Fokus penelitian diarahkan pada dinamika politik, sosial, ekonomi, dan keagamaan Dinasti Aghlabiyah di wilayah Ifriqiyah (Tunisia modern) serta pengaruhnya terhadap perkembangan peradaban Islam di Mediterania Barat.

Data penelitian ini diperoleh melalui penelusuran berbagai sumber pustaka yang terdiri atas karya sejarah Islam dan literatur modern yang relevan. Sumber-sumber tersebut mencakup buku sejarah Islam, artikel jurnal ilmiah, ensiklopedia sejarah Islam dan sumber internet yang digunakan untuk memperkuat interpretasi dan memberikan konteks terhadap dinamika peradaban pada masa Dinasti Aghlabiyah. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan keaslian, kredibilitas, dan relevansi terhadap fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*), yaitu kegiatan pengumpulan data yang bersumber dari literatur ilmiah yang relevan. Proses ini mencakup penelusuran, pembacaan kritis, dan pencatatan sistematis terhadap karya klasik maupun modern yang berkaitan dengan topik penelitian. Keabsahan data dijaga melalui kritik eksternal dan internal terhadap sumber sejarah yaitu dengan menilai keaslian dokumen (*autentisitas*) dan kebenaran isi (*kredibilitas*). Selain itu, dilakukan triangulasi referensi antara sumber klasik dan penelitian kontemporer guna memperkuat validitas interpretasi (Evanirosa et al., 2022; Wijaya et al., 2025).

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik analisis kualitatif untuk mengidentifikasi makna, pola, dan tema dari data teks (Sitasari, 2022). Dalam konteks penelitian sejarah, teknik ini memungkinkan peneliti menafsirkan isi dokumen guna menemukan makna peradaban yang terkandung di dalamnya. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, yakni pemilihan dan penyaringan data yang relevan; penyajian data, yaitu pengelompokan informasi ke dalam kategori tematik seperti politik, ilmu pengetahuan, ekonomi, arsitektur, dan keagamaan; serta penarikan kesimpulan, yaitu interpretasi terhadap kontribusi Dinasti Aghlabiyah dalam menjaga kesinambungan peradaban Islam (Miles et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah meninjau berbagai literasi melalui jurnal, artikel, dan buku, maka penulis menemukan berbagai pembahasan mengenai peran dinasti aghlabiyah sebagai dinasti kecil penjaga peradaban islam mulai dari awal kekuasaan ibrahim bin al-aghlab dan lahirnya pemerintahan semi-otonom di ifriqiyah, struktur pemerintahan dan kebijakan politik dinasti aghlabiyah, dinasti aghlabiyah sebagai dinasti kecil dengan pengaruh besar, ekspedisi ke sisilia: bukti peran global dinasti aghlabiyah dalam peradaban islam.

Awal kekuasaan Ibrahim bin al-Aghlab dan Lahirnya Pemerintahan Semi-Otonom di Ifriqiyah

Kekuasaan Ibrahim bin al-Aghlab di Ifriqiyah bermula pada tahun 800 M ketika Khalifah Harun al-Rasyid dari Dinasti Abbasiyah menunjuknya sebagai gubernur untuk

mengakhiri kekacauan politik yang melanda wilayah tersebut. Sebelumnya, Ifriqiyah mengalami ketidakstabilan akibat pemberontakan kelompok Khawarij dan lemahnya kontrol pemerintah pusat Abbasiyah. Ibrahim, yang berasal dari keluarga militer berpengaruh di Kairouan, dianggap mampu memulihkan keamanan dan menegakkan kembali wibawa kekhalifahan. Pengangkatannya menandai awal berdirinya Dinasti Aghlabiyah, yang secara formal masih berada di bawah kekuasaan Abbasiyah tetapi memiliki otonomi luas dalam urusan pemerintahan lokal. Langkah awal ini menunjukkan strategi politik Abbasiyah untuk mempertahankan loyalitas daerah sambil meringankan beban administrasi pusat. Dengan demikian, pemerintahan Ibrahim menjadi model awal dari sistem semi-otonom dalam struktur kekhalifahan Islam.

Setelah memperoleh legitimasi dari khalifah, Ibrahim segera memusatkan perhatian pada stabilisasi wilayah Ifriqiyah. Ia membentuk pasukan khusus untuk menumpas pemberontak dan memperkuat benteng-benteng strategis di sekitar Kairouan dan Tunis. Langkah ini berhasil menekan potensi perlawanan sekaligus mengamankan jalur perdagangan yang vital bagi ekonomi daerah. Selain itu, Ibrahim memperkenalkan sistem administrasi baru yang lebih efisien dengan menempatkan pejabat yang loyal dan berkompeten. Ia juga menata ulang sistem perpajakan agar lebih teratur dan tidak membebani rakyat secara berlebihan. Kebijakan-kebijakan tersebut berhasil menciptakan ketertiban yang telah lama hilang sejak masa kekacauan politik di akhir kekuasaan Abbasiyah langsung di wilayah tersebut (Afandi dkk, 2021).

Dalam bidang sosial dan ekonomi, Ibrahim bin al-Aghlab berupaya membangun kembali kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Ia mendorong perkembangan pertanian dengan memperbaiki sistem irigasi dan membuka lahan baru di sekitar sungai-sungai besar. Di samping itu, ia memperkuat sektor perdagangan melalui pengamanan jalur laut menuju Sisilia dan Mediterania. Pemerintahannya juga ditandai oleh pembangunan infrastruktur penting, seperti masjid dan istana, yang menjadi simbol kemakmuran serta legitimasi kekuasaan. Kairouan, sebagai ibu kota, berkembang menjadi pusat ilmu pengetahuan dan keagamaan yang disegani di Afrika Utara. Melalui upaya ini, Ibrahim bin al-Aghlab tidak hanya menegakkan stabilitas politik, tetapi juga meletakkan dasar bagi kemajuan peradaban Islam di bawah Dinasti Aghlabiyah (Aizid, 2017). Temuan ini memperlihatkan bahwa proses awal pembentukan Dinasti Aghlabiyah merupakan bentuk adaptasi politik antara pusat dan daerah yang mencerminkan kebijakan desentralisasi efektif dalam konteks kekhalifahan Abbasiyah. Berdasarkan data historis dan kronik pemerintahan Ifriqiyah, kebijakan Ibrahim menciptakan pola pemerintahan yang efisien dan mandiri, serta menjadi dasar berkembangnya otonomi Islam regional yang stabil di Afrika Utara.

Struktur Pemerintahan dan Kebijakan Politik Dinasti Aghlabiyah

Hubungan antara Dinasti Aghlabiyah dan Khalifah Abbasiyah bersifat semi-otonom, yaitu bentuk pemerintahan yang masih mengakui kekuasaan khalifah tetapi memiliki kebebasan dalam mengatur urusan internalnya. Status ini bermula ketika Khalifah Harun al-Rasyid memberikan mandat kepada Ibrahim bin al-Aghlab untuk memerintah Ifriqiyah secara mandiri pada tahun 800 M. Kebijakan ini diambil karena Abbasiyah kesulitan mengontrol wilayah yang jauh dari Baghdad akibat luasnya kekuasaan dan lemahnya komunikasi. Dalam struktur formal, Aghlabiyah tetap menyebut nama khalifah dalam khutbah Jumat dan mencantumkannya pada mata uang sebagai bentuk loyalitas simbolik. Namun, dalam praktiknya, mereka menjalankan pemerintahan sendiri tanpa banyak campur tangan dari Baghdad. Dengan demikian, hubungan semi-

otonom ini menjadi bentuk kompromi antara ketaatan politik dan kemandirian administratif (Afandi dkk, 2021).

Kemandirian Aghlabiyah terlihat jelas dalam pengelolaan pemerintahan dan militer. Ibrahim bin al-Aghlab membentuk pasukan tetap yang dibiayai dari kas negara, bukan dari pusat Abbasiyah. Hal ini membuat Aghlabiyah mampu menjaga stabilitas wilayah tanpa bantuan langsung dari Baghdad. Meski demikian, mereka tetap mengirimkan upeti tahunan sebagai tanda pengakuan atas supremasi khalifah. Sistem ini menguntungkan kedua belah pihak: Abbasiyah memperoleh loyalitas politik dan pemasukan ekonomi, sementara Aghlabiyah memperoleh legitimasi dan kebebasan untuk mengatur daerahnya. Hubungan semacam ini menunjukkan fleksibilitas politik Abbasiyah dalam mempertahankan otoritasnya di wilayah yang jauh (Basri et al., 2024). Dalam bidang agama dan hukum, Dinasti Aghlabiyah tetap berpegang pada ajaran Islam sesuai dengan mazhab Sunni yang juga dianut oleh Abbasiyah. Khalifah dianggap sebagai pemimpin umat Islam secara spiritual, sementara penguasa Aghlabiyah berfungsi sebagai pelaksana otoritas di tingkat lokal. Hubungan keagamaan ini memperkuat legitimasi dinasti di mata rakyat, karena mereka tetap dianggap sebagai bagian dari tatanan Islam yang lebih besar. Namun, dalam praktik keagamaan dan hukum, Aghlabiyah memiliki kebebasan dalam menegakkan syariat dan mengatur urusan keulamaan. Para ulama Kairouan diberi ruang untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan hukum Islam secara mandiri. Dengan demikian, hubungan semi-otonom ini turut melahirkan dinamika intelektual yang subur di Afrika Utara.

Secara politik, hubungan antara kedua pihak cenderung stabil selama kedua belah pihak saling menghormati batas kewenangan masing-masing. Khalifah Abbasiyah tidak mencampuri urusan lokal Ifriqiyah selama Aghlabiyah tetap setia secara formal dan tidak melakukan pemberontakan. Sebaliknya, Aghlabiyah berhati-hati menjaga hubungan baik agar tidak dicabut pengakuan resminya sebagai penguasa wilayah. Meski terdapat beberapa ketegangan kecil, seperti saat pergantian pemimpin, hubungan tersebut tidak pernah berubah menjadi konflik terbuka. Stabilitas politik ini memungkinkan Aghlabiyah untuk fokus mengembangkan wilayahnya menjadi pusat ekonomi dan keagamaan yang makmur. Dinasti Aghlabiyah kemudian membangun struktur pemerintahan yang kuat dan terorganisir untuk memastikan stabilitas wilayah Ifriqiyah. Di puncak pemerintahan, amir berperan sebagai penguasa tertinggi yang mengendalikan urusan politik, militer, dan administrasi. Dalam pelaksanaannya, amir dibantu oleh sejumlah pejabat penting seperti wazir (menteri), qadhi (hakim), dan amil (pengelola pajak). Setiap jabatan memiliki tanggung jawab yang jelas, sehingga roda pemerintahan dapat berjalan secara efisien. Sistem ini memungkinkan pengawasan ketat terhadap keuangan negara dan pelaksanaan hukum Islam di masyarakat. Dengan tatanan tersebut, pemerintahan Aghlabiyah menjadi lebih stabil dibandingkan periode sebelumnya yang penuh kekacauan (Febriyanti, 2020).

Dalam bidang politik, Ibrahim bin al-Aghlab menerapkan kebijakan yang berorientasi pada stabilitas dan keamanan jangka panjang. Ia menempatkan pejabat berdasarkan kemampuan, bukan hanya kedekatan pribadi, untuk menghindari konflik kepentingan. Selain itu, ia menjaga hubungan harmonis dengan kelompok-kelompok suku Arab dan Berber yang sebelumnya sering berselisih. Pendekatan diplomatis dan tegas ini berhasil menciptakan suasana damai di dalam negeri serta memperkuat legitimasi pemerintahannya. Ibrahim juga membangun sistem hukum yang berlandaskan syariat Islam dengan dukungan para ulama Kairouan. Melalui kombinasi antara kekuatan politik dan moral ini, Aghlabiyah mampu menegakkan keadilan dan ketertiban sosial (Munadi, 2004). Melalui kombinasi kekuatan politik dan moral ini, Aghlabiyah berhasil

menegakkan keadilan dan ketertiban sosial. Kebijakan politik yang stabil turut mendukung kemajuan ekonomi dan sosial di bawah pemerintahan Aghlabiyah. Dengan keamanan yang terjaga, aktivitas perdagangan dan pertanian dapat berkembang pesat di wilayah Afrika Utara. Pemerintah juga memberikan perhatian besar terhadap pembangunan infrastruktur, seperti jalan, pelabuhan, dan saluran irigasi (Anam, 2019). Hal ini tidak hanya memperkuat perekonomian lokal, tetapi juga memperluas pengaruh Aghlabiyah hingga kawasan Mediterania. Stabilitas politik yang berhasil diwujudkan menjadikan Dinasti Aghlabiyah sebagai salah satu kekuatan regional yang disegani pada masanya. Melalui kebijakan yang konsisten dan terarah, mereka meletakkan dasar bagi kemakmuran dan kemajuan peradaban Islam di Ifriqiyah.

Dinasti Aghlabiyah sebagai Dinasti Kecil dengan Pengaruh Besar

Dinasti Aghlabiyah sering disebut sebagai salah satu dinasti kecil dalam sejarah Islam karena kekuasaannya yang terbatas, baik dari segi wilayah maupun durasi pemerintahan. Secara geografis, kekuasaan Aghlabiyah hanya meliputi wilayah Ifriqiyah yang kini mencakup Tunisia, sebagian Libya barat, dan Aljazair timur. Meskipun terbilang sempit, wilayah tersebut memiliki posisi strategis di jalur perdagangan antara dunia Islam bagian timur dan kawasan Mediterania barat. Dalam konteks temporal, Dinasti Aghlabiyah memerintah selama lebih dari satu abad, yakni dari tahun 800 hingga 909 M. Masa tersebut cukup panjang untuk membentuk identitas politik yang kuat, namun relatif singkat bila dibandingkan dengan dinasti besar seperti Abbasiyah atau Umayyah. Oleh karena itu, penyebutan “dinasti kecil” lebih merujuk pada skala kekuasaan dan keterbatasan jangkauan wilayahnya, bukan pada pengaruh atau kontribusinya (Sihombing et al., 2025).

Keterbatasan tersebut muncul pula karena posisi Aghlabiyah yang berada di bawah naungan politik Khalifah Abbasiyah di Baghdad. Sebagai penguasa regional yang bersifat semi-otonom, Aghlabiyah tidak memiliki ambisi untuk memperluas kekuasaan secara besar-besaran. Fokus mereka lebih diarahkan pada konsolidasi internal, pembangunan ekonomi, serta pemeliharaan stabilitas sosial dan keagamaan di wilayah yang telah dikuasai. Dengan demikian, eksistensi Aghlabiyah tidak diukur dari sejauh mana mereka menaklukkan wilayah baru, melainkan dari kemampuannya menjaga keteraturan dan kemakmuran di kawasan yang strategis. Pandangan inilah yang membuat Aghlabiyah dipandang sebagai dinasti kecil secara politis, tetapi kuat dalam hal manajemen pemerintahan dan kesejahteraan masyarakat (Basri et al., 2024).

Namun, sebutan “dinasti kecil” tidak dapat dipahami sebagai bentuk pelemahan terhadap perannya dalam sejarah Islam. Justru, dalam keterbatasan tersebut, Aghlabiyah mampu menunjukkan kapasitas besar dalam menjaga keberlangsungan peradaban Islam di Afrika Utara. Mereka menjadi jembatan penting antara dunia Islam Timur dan Barat, baik dalam bidang perdagangan, ilmu pengetahuan, maupun dakwah keagamaan. Pengaruh mereka terasa hingga wilayah seberang laut Mediterania, yang kelak menjadi pintu masuk bagi penyebaran Islam di Eropa bagian selatan. Oleh karena itu, meskipun disebut dinasti kecil, Aghlabiyah memiliki peran besar dalam mempertahankan kesinambungan politik dan kebudayaan Islam pada masa transisi pasca melemahnya Abbasiyah (Munawir, 2009). Keberhasilan Dinasti Aghlabiyah dalam menjaga stabilitas politik dan keagamaan menunjukkan bahwa pengaruh tidak selalu diukur dari luasnya wilayah kekuasaan. Dalam kondisi semi-otonom, mereka mampu memelihara hubungan harmonis dengan khalifah sekaligus memperkuat identitas Islam di Afrika Utara. Melalui

pembangunan infrastruktur, pengembangan ilmu pengetahuan, dan perbaikan ekonomi, Aghlabiyah berhasil membentuk tatanan masyarakat yang makmur dan religius.

Ekspedisi ke Sisilia: Bukti Peran Global Dinasti Aghlabiyah dalam Peradaban Islam

Selain menjaga stabilitas internal, Dinasti Aghlabiyah juga berperan penting dalam memperluas syiar Islam ke luar wilayah Afrika Utara. Salah satu kontribusi terbesarnya adalah pengiriman ekspedisi ke Sisilia pada awal abad ke-9 M. Ekspedisi ini diprakarsai oleh Ziyadat Allah I, salah satu penerus Ibrahim bin al-Aghlab, yang melihat potensi strategis pulau tersebut sebagai jembatan antara dunia Islam dan Eropa Selatan (Ilyas et al., 2022). Melalui serangkaian ekspedisi militer yang berlangsung bertahap, pasukan Aghlabiyah berhasil menaklukkan sebagian besar wilayah Sisilia dari kekuasaan Bizantium. Penaklukan ini bukan hanya bermakna militer, tetapi juga membuka jalan bagi pertukaran budaya, ekonomi, dan agama antara Afrika Utara dan Eropa. Setelah penguasaan atas Sisilia, Dinasti Aghlabiyah mulai menanamkan pengaruh Islam melalui pembangunan masjid, lembaga pendidikan, dan sistem administrasi yang berlandaskan hukum Islam. Sisilia kemudian berkembang menjadi pusat penyebaran budaya Islam di kawasan Mediterania barat. Melalui jalur ini, ilmu pengetahuan dari dunia Islam mulai mengalir ke Eropa, terutama dalam bidang astronomi, kedokteran, dan filsafat. Perkembangan ini menunjukkan bahwa meskipun berasal dari dinasti regional, Aghlabiyah memiliki peran global dalam memperluas peradaban Islam.

Ekspedisi ke Sisilia juga menjadi bukti konkret bahwa Aghlabiyah tidak hanya berfokus pada pemerintahan domestik, tetapi aktif dalam memperluas pengaruh Islam secara damai melalui perdagangan dan interaksi budaya. Masyarakat lokal yang berada di bawah kekuasaan Aghlabiyah mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi dengan pedagang dan ulama Muslim. Akulturasi ini melahirkan lingkungan multikultural yang memperkaya kehidupan sosial dan intelektual di kawasan tersebut. Sisilia pada masa itu menjadi tempat bertemunya tradisi Arab-Islam dengan kebudayaan Latin dan Yunani, yang kelak menjadi fondasi bagi kebangkitan intelektual Eropa. Perjalanan ekspedisi ini juga menunjukkan kemampuan diplomatik dan organisasi militer Aghlabiyah yang terencana dengan baik. Mereka tidak hanya mengandalkan kekuatan perang, tetapi juga membangun sistem pemerintahan yang adaptif terhadap kondisi lokal. Keberhasilan ini memperlihatkan bahwa Aghlabiyah, meskipun termasuk dinasti kecil, memiliki visi yang luas dan peran penting dalam menjaga kesinambungan peradaban Islam lintas benua. Melalui ekspedisi ke Sisilia, pengaruh Islam meluas hingga ke jantung Eropa Selatan, membentuk jembatan budaya yang bertahan selama berabad-abad. Dengan demikian, Dinasti Aghlabiyah dapat dikatakan sebagai dinasti kecil yang berdampak besar terhadap sejarah Islam dan perkembangan peradaban dunia (Ilyas et al., 2022).

Kontribusi Dinasti Aghlabiyah terhadap Peradaban Islam

Meskipun tergolong dinasti kecil dan berstatus semi-otonom, Aghlabiyah berperan signifikan dalam menjaga stabilitas politik dan kesinambungan peradaban Islam di Afrika Utara. Kontribusi mereka meliputi bidang arsitektur, keilmuan, ekonomi, serta keagamaan dan sosial.

1. Bidang Arsitektur

Salah satu capaian monumental Dinasti Aghlabiyah tampak pada pembangunan Masjid Agung Kairouan. Masjid ini mulai dibangun oleh Uqbah bin Nafi pada tahun 670 M, dan kemudian diperluas pada masa pemerintahan Ziyadat Allah I dengan penambahan kubah besar, mihrab berlapis marmer, serta menara batu yang tercatat

sebagai menara tertua dalam sejarah Islam. Arsitektur bangunan ini menggabungkan unsur-unsur Abbasiyah dengan elemen lokal Afrika Utara. Selain itu, Dinasti Aghlabiyah juga mendirikan Masjid Agung Tunis pada abad ke-9 oleh Amir Ahmad Ibrahim, yang berfungsi sebagai pusat ibadah dan pendidikan utama di wilayah tersebut. Kedua masjid ini mencerminkan kemegahan arsitektur Islam sekaligus menegaskan peran penting Dinasti Aghlabiyah dalam perkembangan keagamaan dan sosial di Afrika Utara. (Andrini, 2020; Apelian, 2015). Selain itu, Aghlabiyah membangun sistem irigasi dan waduk air (cisterns) di sekitar Kairouan yang berfungsi mengatur pasokan air untuk kota dan pertanian (Saliha, 2025; Zubaidah, 2016).

2. Bidang Keilmuan

Dinasti Aghlabiyah menunjukkan kemajuan dalam ilmu pengetahuan dengan menjadikan kota Qairawan sebagai pusat penting perkembangan mazhab Maliki. Di kota ini lahir ulama terkemuka seperti Yusuf ibnu Yahya, Abu Zakaria al-Kinani, dan Isa ibnu Muslim, yang karya-karyanya tersimpan di masjid Qairawan. Meskipun bukan dinasti besar, kontribusi mereka dalam ilmu dan agama sangat signifikan. Pembelajaran hukum Islam di Ifriqiya mencapai puncak dengan Asad bin Furat, murid Malik bin Anas yang juga belajar dari ulama Hanafi. Sahnun, murid Asad bin Furat, dikenal karena penjelasan sistem hukum Maliki dalam al-Mudawanna dan upayanya menyelaraskan mazhab Maliki di Ifriqiya dengan ajaran di Madinah. Ia dan para ulama lain menanamkan keyakinan dogmatis pada mazhab Maliki yang menjadi dasar penentangan terhadap pemerintahan Aghlabiyah (Sihombing et al., 2025).

3. Bidang Ekonomi

Dalam bidang ekonomi, pemerintahan Dinasti Aghlabiyah mengandalkan pendapatan dari sektor pertanian, perdagangan, dan industri. Mereka membangun bendungan untuk irigasi serta mengembangkan perkebunan anggur dan kurma. Untuk mendukung kegiatan perdagangan, dilakukan pembangunan infrastruktur seperti jalan dan sarana transportasi serta pengaturan arus perdagangan. Di sektor industri, Dinasti Aghlabiyah mendirikan pabrik yang memproduksi alat pertanian dan mengolah logam mulia seperti emas dan perak (Sihombing et al., 2025). Selain sektor agraris, pelabuhan Sousse dan Tripoli berfungsi sebagai simpul perdagangan antara dunia Islam Timur dan Eropa Selatan. Kebijakan Aghlabiyah dalam menjaga keamanan jalur laut dan menata bea pelabuhan menjadikan Ifriqiyah salah satu pusat ekonomi penting di kawasan barat Islam. Kebijakan ekonomi ini juga memperkuat kapasitas militer dan ekspansi ke Sisilia (Steinacher et al., 2022).

4. Bidang Keagamaan dan Sosial

Pada masa Dinasti Aghlabiyah, kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat Islam Afrika Utara berkembang pesat. Kota Qayruwan menjadi pusat keilmuan dan spiritualitas Islam dengan Masjid Agung sebagai tempat ibadah dan pendidikan. Mazhab Maliki dijadikan dasar hukum, memperkuat nilai moral dan sosial masyarakat. Islam menyebar luas hingga Afrika Utara dan Sicilia melalui kebijakan politik, dakwah, dan pendidikan. Pemerintahan membangun infrastruktur seperti masjid, jalan, dan sistem irigasi yang mendukung ekonomi dan kehidupan sosial. Ulama memainkan peran penting dalam membimbing umat dan menjaga stabilitas sosial, menciptakan harmoni antara suku Arab dan Barbar berdasarkan ajaran persaudaraan dan keadilan sosial (Sihombing et al., 2025).

Dinasti Aghlabiyah sebagai Penjaga Peradaban

1. Mampu Mempertahankan Kesenambungan Budaya dan Ilmu Pasca-Umayyah dan Pra-Fatimah

Setelah runtuhnya Dinasti Umayyah dan sebelum berdirinya kekuasaan Fatimiyah, Afrika Utara mengalami periode transisi politik yang kompleks. Di tengah ketidakstabilan tersebut, Dinasti Aghlabiyah (800–909 M) muncul sebagai kekuatan stabilisasi di Ifriqiya (Tunisia modern dan wilayah sekitarnya). Dinasti Aghlabiyah memainkan peran kunci dalam menjaga stabilitas dan melestarikan kontinuitas budaya serta pengetahuan di wilayah tersebut. Meskipun secara nominal berada di bawah kekuasaan Abbasiyah, Dinasti Aghlabiyah menikmati otonomi yang luas, yang mereka manfaatkan untuk membangun pusat-pusat peradaban yang kuat.

Dalam bidang ilmu pengetahuan, Dinasti Aghlabiyah melanjutkan tradisi intelektual yang dimulai pada masa Dinasti Umayyah dan awal Dinasti Abbasiyah. Dinasti ini mendukung para cendekiawan, qadis, dan ilmuwan, serta membangun masjid dan madrasah sebagai pusat studi agama dan ilmu pengetahuan. Kairouan, ibu kota Dinasti Aghlabiyah, berkembang menjadi pusat intelektual Islam yang penting di Afrika Utara. Masjid Agung Kairouan, yang dibangun ulang dan diperluas oleh penguasa Aghlabiyah, menjadi tempat belajar bagi para cendekiawan dari seluruh dunia Islam. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun berada di pinggiran khilafah, Dinasti Aghlabiyah memainkan peran aktif dalam melestarikan warisan intelektual Islam.

Keterlanjutan budaya terlihat jelas dalam dukungan Aghlabiyah terhadap seni dan arsitektur, serta dalam pengadopsian bahasa Arab sebagai bahasa resmi pemerintahan dan ilmu pengetahuan. Arsitektur Aghlabiyah menunjukkan keterlanjutan dengan gaya Umayyah, dengan memasukkan unsur-unsur Afrika Utara dan pengaruh Bizantium. Hal ini terlihat pada struktur bangunan seperti masjid, istana, dan benteng. Selain itu, Aghlabiyah berhasil menyatukan unsur-unsur budaya Arab-Islam dengan populasi Berber tanpa menimbulkan gesekan budaya yang signifikan. Hal ini menunjukkan kemampuan mereka untuk mempertahankan identitas peradaban Islam yang inklusif. Aghlabiyah juga memainkan peran penting sebagai pelindung ilmu fiqh dan hadis. Mazhab Maliki memegang tempat khusus di bawah perlindungan mereka, dan ulama seperti Sahnun menulis karya monumental yang kemudian menjadi referensi kunci di wilayah Maghreb dan Andalusia. Aghlabiyah memastikan bahwa ilmu-ilmu Islam tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang secara sistematis dan didokumentasikan dengan baik. Warisan ini akan diteruskan kepada generasi mendatang, termasuk Fatimiyah (Sihombing, 2025).

Dengan demikian, Dinasti Aghlabiyah memainkan peran krusial dalam menjembatani dua periode penting dalam sejarah Islam: periode pasca-Zaman Keemasan Umayyah dan era sebelum kemunculan Dinasti Fatimiyah. Aghlabiyah tidak hanya berperan sebagai penguasa administratif, tetapi juga sebagai penjaga warisan budaya dan pengetahuan Islam. Dengan mendukung pendidikan, pelestarian arsitektur, dan harmonisasi budaya, Aghlabiyah membangun fondasi yang kokoh yang memastikan kelangsungan peradaban Islam di Afrika Utara selama periode transisi yang menantang.

2. Menjadi Jembatan antara Peradaban Timur Islam dan Barat Islam (Andalusia)

Dinasti Aghlabiyah (800–909 M) memerintah Ifriqiya, sebuah wilayah yang mencakup Tunisia modern, sebagian Algeria, dan sebagian Libya. Dinasti ini memainkan peran strategis dalam menghubungkan dua poros utama dunia Islam: peradaban Timur di bawah Khalifah Abbasiyah dan peradaban Barat di Andalusia di bawah Umayyah.

Meskipun secara formal berada di bawah kekuasaan Khalifah Abbasiyah di Baghdad, Dinasti Aghlabiyah menjalankan pemerintahan yang relatif otonom, membangun struktur kekuasaan yang stabil di Afrika Utara. Mengingat posisi geografis dan politik mereka di dunia Islam abad ke-9, Dinasti Aghlabiyah menjadi perantara penting dalam pertukaran pengetahuan, budaya, dan ide antara dunia Islam Timur dan Barat (Ashadi, 2024). Salah satu aspek paling penting dari peran Aghlabiyah sebagai jembatan antara peradaban adalah kontribusi mereka dalam penyebaran tradisi keilmuan Islam dari Timur ke Barat. Kairouan, ibu kota Aghlabiyah, berkembang menjadi pusat pendidikan dan menjadi tempat berkumpulnya para cendekiawan dan pelajar dari berbagai wilayah. Karya-karya ilmiah di bidang fiqh, tafsir, kedokteran, dan filsafat, yang ditulis oleh pemikir dan cendekiawan dari Baghdad, diperkenalkan di Ifriqiyah dan kemudian diteruskan ke Andalusia.

Sebelum berangkat ke Timur, para pelajar dari Barat sering singgah di Kairouan untuk memperdalam pengetahuan mereka dan menyerap tradisi intelektual yang telah berkembang di sana. Hal ini menunjukkan bahwa Aghlabiyah bukan hanya wilayah transit; mereka juga berperan sebagai penyaring dan penyebar ide-ide yang disesuaikan dengan kebutuhan komunitas Islam di Barat. Selain ilmu pengetahuan, Dinasti Aghlabiyah memupuk hubungan antara Islam Timur dan Barat yang terlihat jelas dalam aspek budaya dan politik. Arsitektur masjid, sistem pemerintahan, dan model pendidikan yang berkembang di Andalusia banyak mengadopsi pola-pola yang ditetapkan selama pemerintahan Aghlabiyah. Misalnya, arsitektur Masjid Agung Kairouan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap gaya arsitektur masjid di Andalusia. Selain itu, Dinasti Aghlabiyah memainkan peran penting dalam menyebarkan bahasa Arab dan menstandarkan mazhab Maliki di seluruh Maghreb dan Andalusia. Keragaman ini membentuk landasan penting bagi identitas Islam yang kuat di bagian barat dunia Islam.

Faktor penting lainnya adalah aktivitas militer dan ekspansi maritim Aghlabiyah, terutama penaklukan Sisilia dan kampanye militer di Italia Selatan. Ekspedisi-ekspedisi ini bersifat politik dan ekonomi, dan membuka saluran interaksi antara dunia Islam dan Eropa. Melalui Sisilia, pengaruh intelektual dan budaya Aghlabiyah kemudian menjadi gerbang bagi penyebaran pengetahuan Islam di Eropa Latin. Hubungan ini memperkuat jaringan intelektual antara Afrika Utara, Andalusia, dan Eropa Selatan. Dengan demikian, Aghlabiyah memperluas jangkauan pengaruh Islam dari Afrika ke Eropa, menghubungkan Timur dan Barat dalam jaringan peradaban yang lebih luas (Sihombing, 2025). Secara keseluruhan, dinamika ini menunjukkan bahwa Dinasti Aghlabiyah merupakan pusat penting dalam jaringan transregional dunia Islam. Mereka memainkan peran ganda sebagai penguasa lokal sekaligus fasilitator utama pertukaran budaya dan intelektual antara dua pusat peradaban Islam. Kesuksesan Andalusia dalam membangun peradaban maju dari abad ke-10 hingga ke-13 bergantung pada peran jembatan yang dimainkan oleh Dinasti Aghlabiyah pada periode sebelumnya. Oleh karena itu, kontribusi mereka harus diakui sebagai bagian integral dari kesinambungan sejarah dan perkembangan peradaban Islam global.

3. Warisan Peradaban yang Masih Terlihat di Tunisia Modern

Dinasti Aghlabiyah memerintah wilayah Ifriqiya (Tunisia modern, serta bagian dari Aljazair dan Libya) dari tahun 800 hingga 909 M. Mereka meninggalkan warisan budaya dan arsitektur yang signifikan, banyak di antaranya masih dapat ditemukan di Tunisia hingga saat ini. Sebagai pelopor arsitektur Islam di Afrika Utara, Dinasti Aghlabiyah membangun masjid, istana, dan infrastruktur publik yang menampilkan pencapaian teknis dan estetika Islam awal. Benda-benda bersejarah ini dengan jelas

menunjukkan bagaimana Dinasti Aghlabiyah berkontribusi pada pelestarian dan perkembangan peradaban Islam di wilayah Maghrib. Salah satu warisan terpentingnya adalah Masjid Agung Kairouan, yang sering dianggap sebagai salah satu masjid tertua dan paling berpengaruh di dunia Islam Barat. Dibangun kembali oleh Ziyadatullah I pada tahun 836 M, masjid ini berfungsi sebagai pusat keagamaan dan pusat pengetahuan serta budaya. Keindahan arsitekturnya, termasuk menara persegi yang kokoh dan mihrab yang dihiasi mozaik, menginspirasi pembangunan masjid-masjid lain di Afrika Utara dan Andalusia. Masjid Agung Kairouan hingga kini masih digunakan dan terus menjadi simbol kemegahan peradaban Islam di Tunisia (Susila Wati & Burdah, 2023).

Peran Kairouan sebagai pusat pendidikan selama Dinasti Aghlabiyah mencerminkan warisan intelektual dan budaya dinasti tersebut. Meskipun sebagian besar karya tulis dan lembaga pendidikan dari masa itu tidak lagi ada secara fisik, pengaruhnya masih terasa dalam tradisi keilmuan Islam Tunisia. Pemikiran hukum Islam (fiqh), bahasa Arab, dan studi agama yang berkembang selama era Aghlabiyah membentuk landasan penting bagi budaya keilmuan Tunisia modern. Oleh karena itu, warisan Dinasti Aghlabiyah tidak hanya terlihat pada bangunan fisik yang tersisa, tetapi juga pada warisan intelektual yang terus mempengaruhi masyarakat Tunisia hingga saat ini.

Kesimpulan

Dinasti Aghlabid memerintah Ifriqiya (Tunisia modern) dari tahun 800 hingga 909 M. Meskipun merupakan dinasti kecil, dinasti ini memainkan peran penting dalam mempertahankan kelangsungan peradaban Islam di Afrika Utara. Pendirian Dinasti Aghlabid di tengah melemahnya kekuasaan Abbasiyah membuktikan kemampuan komunitas Muslim untuk memerintah secara mandiri sambil tetap setia pada otoritas khalifah. Pemerintahan semi-otonom yang dipimpin oleh Ibrahim ibn al-Aghlab dan para penerusnya menciptakan stabilitas politik, memperkuat sistem administratif, dan menjaga keamanan regional. Dengan kondisi stabil ini, penduduk Ifriqiya menikmati kemakmuran ekonomi melalui perdagangan, pertanian, dan industri yang berkembang pesat. Dinasti Aghlabid memainkan peran penting dalam memperkuat nilai-nilai Islam dan memperluas pengaruh agama di luar Afrika Utara dalam bidang sosial dan agama. Sebagai pusat pemerintahan, Kairouan berkembang menjadi kota ilmu pengetahuan dan pusat penyebaran mazhab Maliki, yang menjadi identitas Islam komunitas Maghreb. Dukungan Aghlabid terhadap para cendekiawan dan pembangunan masjid, madrasah, serta lembaga pendidikan menunjukkan komitmen mereka tidak hanya terhadap kekuasaan politik tetapi juga terhadap kemajuan spiritual dan intelektual umat Islam. Dalam bidang arsitektur, pembangunan Masjid Agung Kairouan menjadi simbol kemegahan Islam dan warisan monumental yang bertahan hingga hari ini.

Selain memperkuat peradaban Islam di Afrika Utara, Dinasti Aghlabid memainkan peran global yang signifikan melalui ekspedisinya ke Sisilia. Penaklukan wilayah ini memperluas kekuasaan Islam dan membuka jalan bagi pertukaran budaya dan ilmu pengetahuan antara dunia Islam dan Eropa. Meskipun berskala kecil, ekspedisi ini menunjukkan visi luas Dinasti Aghlabid dalam menyebarkan nilai-nilai Islam dan membangun hubungan antarperadaban. Interaksi antara komunitas Muslim dan non-Muslim di wilayah Mediterania memperkaya kehidupan sosial dan menjadi faktor penting dalam perkembangan intelektual Eropa pada periode berikutnya. Warisan Dinasti Aghlabid masih terlihat hingga saat ini, terutama di Tunisia modern, di mana jejak arsitektur Islam, budaya, dan tradisi ilmiah masih terjaga. Peran Dinasti Aghlabid sebagai penjaga peradaban Islam tercermin dalam keberhasilan mereka dalam mempertahankan

stabilitas politik, mengembangkan ilmu pengetahuan, dan memperkuat nilai-nilai agama di tengah desentralisasi kekuasaan di dunia Islam. Oleh karena itu, Dinasti Aghlabid merupakan jembatan penting antara peradaban Islam Timur dan Barat yang berperan dalam membentuk peradaban Islam global.

Referensi

- Ahmad Afandi dkk. (2021). *Pemikira Ekonomi Islam Di Lintas Zaman*.
- Aizid, R. (2017). *Pesona Baghdad dan andalusia*.
- Anam, S. (2019). *SEJARAH PERKEMBANGAN ISLAM DI ALJAZAIR*. 1, 81–111.
- Andrini, N. (2020). *Mengenal Sejarah Masjid Agung Kairouan di Tunisia*. Indonesia Traveler.
- Annisa, N. dkk. (2025). Dinamika Ekonomi Dinasti Fatimiyah: Strategi Kebijakan, Peran Tokoh, Dan Faktor Kemajuan Serta Kemundurannya. *Asy-Syarikah Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 7(1), 2025.
- Apelian, C. (2015). *The Great Mosque of Kairouan*. Smarthistory.
- Ashadi. (2024). *Sejarah Peradaban Kota dan Arsitektur Muslim Negeri Maghrib*. CV. Mega Press Nusantara. <https://megapress.co.id/product/sejarah-peradaban-kota-dan-arsitektur-muslim-negeri-maghrib/>
- Basri, M., Natasya, A., & Wiranti, W. (2024). Dinasti Dinasti yang Membebaskan Diri Dari Baghdad. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu ...*, 1, 25–27.
- Evanirosa, Evanirosa Bagenda, Christina Hasnawati, Hasnawati Annova, Fauzana Azizah, Khisna Nursaeni, Nursaeni Maisarah, Maisarah Asdiana, Asdiana Ali, Ramsah Muwafiqus Shobri, M. (2022). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Z. Na'im (ed.)). Media Sains Indonesia.
- Febriyanti, N. (2020). *PENGURANG PENGHASILAN KENA PAJAK MASYARAKAT MUSLIM DI KEMENTERIAN AGAMA KANTOR WILAYAH PROVINSI JAWA TIMUR TESIS Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ekonomi Syariah OLEH: NOVI FEBRIYANTI*. UIN SUNAN AMPEL SURABAYA.
- Hazim, M., Firmansyah, H., Tajudin Zuhri, M., & Munawaroh, N. (2025). Pemikiran Dan Peradaban Islam Dinasti Umayyah Dan Abbasiyah: Kajian Historis Dan Relevansi Warisan Intelektual Dan Peradaban Islam Dalam Dunia Kontemporer. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 7(2), 629–642. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i2.1794>
- Ilyas, A., Palawa, A. H., Rahman, & Nurhalim, W. (2022). Sejarah Dan Perkembangan Islam Di Spanyol Dan Sisilia. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, 1(2), 134–146. <https://doi.org/10.55681/seikat.v1i2.335>
- Miles, B. M., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (H. Salmon (ed.); Johnny Sal). SAGE Publications Ltd.
- Muh Mawangir. (2017). *Sejarah Peradaban Dan Pemikiran Islam*.
- Munadi. (2004). Islam Di Sicilia. *IAIN Lhokseumawe*, 1–11.
- Munawir, M. F. (2009). ISLAM DI SICILIA: Asal-usul, Kemajuan dan Kehancuran. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 11(3), 226–233. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.436>
- Mustaghfirin, A. (2019). Islamisasi di Afrika Sub-Sahara. *Dirasat: Jurnal Studi Islam & Peradaban*, 14(2), 129–147.
- Putri Nadila, & Nasril Nasril. (2024). Sejarah Perkembangan dan Peradaban Islam di Afrika Utara. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(1), 295–303. <https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4576>
- Rustamana, A., Zahwan, A. H., Hilmani, F., & Selma, A. (2024). Cendika Pendidikan Metode Historis sebagai Pedoman dalam Penyusunan Penelitian Sejarah. *Tahun*, 5(6), 1–10.
- Saliha, D. (2025). WATER INSTALLATIONS IN ALGIERS DURING THE OTTOMAN PERIOD: WELLS AND CISTERNS AND METHODS OF EXPLOITATIONS. *International Journal of Humanities and Educational Research*, 07(04), 286–298. <https://doi.org/10.47832/2757-5403.33.18>
- Sewang, A. (2017). Buku ajar sejarah peradaban islam. *Book*, iii–446.
- Sihombing. (2025). *Sejarah Sosial Peradaban Dinasti Aghlabiyah: Periode Kejayaan Hingga Keruntuhan*. 4(1), 127–136.
- Sihombing, H. W., Afrizal, A., & Sawaluddin, S. (2025). Sejarah Sosial Peradaban Dinasti Aghlabiyah: Periode Kejayaan Hingga Keruntuhan. *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 4(1), 127–136. <https://doi.org/10.57235/qistina.v4i1.5958>

- Sitasari, N. W. (2022). MENGENAL ANALISA KONTEN DAN ANALISA TEMATIK DALAM PENELITIAN KUALITATIF. *Forum Ilmiah Indonusa*, 19(01), 77–84.
- Steinacher, R., Tedesco, P., Margreiter, P., & Rhoby, A. (2022). *Medieval worlds comparative & interdisciplinary studies. Africa 500-1000. New Perspectives for Historical and Archaeological Research. Global Epigraphy, II. Perception and Representation of the Foreign* (A. A. of S. of V. Walter Pohl, Austrian Academy of Sciences/University of Vienna Andre Gingrich (ed.); Media Owne, Issue 16). Austrian Academy of Sciences, Vienna Layout:
- Susila Wati, E., & Burdah, I. (2023). Kebudayaan, Masyarakat dan Kebebasan Pers di Tunisia. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(3), 477–485. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i3.183>
- Wijaya, T., Saputra, D. J., Andini, S. F., Hudaidah, H., & Yati, R. M. (2025). Proses Islamisasi Masuknya Agama Islam di Kota Pagaram. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 10(1), 95–103. <https://doi.org/10.24815/jimps.v10i1.33777>
- Wulandari, R., Febriyanti, N., Ninda, H., & Icha, A. (2025). *DINASTI ABBASIYYAH (750-1258 M)*. 2(4).
- Wulandari, U., & Hudaidah, H. (2021). PERANAN ULAMA DALAM ISLAMISASI DI SUMATERA SELATAN. *Danadyaksa Historica*, 1(1), 34. <https://doi.org/10.32502/jdh.v1i1.3595>
- Zubaidah, S. (2016). SEJARAH PERADABAN ISLAM. In N. K. Daulay (Ed.), *Sejarah Peradaban Islam* (Vol. 1, Issue ISBN 978-602-6462-15-2). Perdana Mulya Sarana.